

Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah di Desa Bendoasri dan Tritik Nganjuk Sebagai Desa Wisata Edukasi Sejarah

Fitria¹, Muhammad Ilham Fahmi², Farichan Ridlo Fanani³, Nur Azizah Aulia Rahma⁴, Putri Juwita Shinta Dewi⁵, Annisa Umi Fauziah⁶, Riesti Widya Vianisa⁷, Devvy Pramesti Wulandari⁸, Choirul Anam⁹, Nuri Herachwati¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Airlangga

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima, 11 Februari 2022
Direvisi, 22 Mei 2022
Diterbitkan, 22 Juni 2022

Kata Kunci:

Pengembangan Desa Wisata
Potensi Sejarah
Wisata Edukasi

ABSTRAK

Desa Bendoasri dan Tritik, Nganjuk Jawa Timur merupakan desa yang memiliki kekayaan potensi peninggalan sejarah dan potensi alam yang tersebar di kawasan desa. Peninggalan benda bersejarah dan keindahan alam desa adalah potensi yang dikembangkan sebagai desa wisata berbasis pendidikan sejarah nasional. Namun, kedua desa memiliki kekurangan yang perlu diberdayakan yaitu masyarakat desanya dalam mewujudkan desa wisata berbasis edukasi sejarah. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk memetakan potensi dan kendala kedua desa dalam rangka mewujudkan desa wisata dengan menggunakan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan sehingga masyarakat bisa mengelola potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan. Hasil kegiatan pemberdayaan dalam mengembangkan desa wisata berbasis edukasi sejarah nasional adalah masterplan desa wisata yang difokuskan pada pengembangan potensi peninggalan sejarah melalui pendekatan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Tourism Village
Development
Historic Potential
Educational Tourism

Bendoasri and Tritik villages, Nganjuk, East Java, are villages that have a wealth of potential historical relics and natural potentials scattered in the village area. The relics of historical objects and the natural beauty of the village are potentials that are developed as a tourist village based on national history education. However, the two DESA have shortcomings that need to be empowered, namely the village community in realizing a tourism village based on historical education. This community empowerment aims to map the potential and constraints of the two villages to realize tourism villages by using sustainable development values so that the community can manage the potential of the village independently and sustainably. The result of empowerment activities in developing tourism villages based on national history education is a tourism village master plan that is focused on developing the potential of historical relics through a sustainable tourism development approach.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Fitria,
Program Studi Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia,
Universitas Airlangga Surabaya,
Email: fitria-2020@pasca.unair.ac.id

1 PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Tentunya pengembangan desa wisata harus dalam kaidah program Sustainable Tourism atau pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan harus mampu memajukan masyarakat sekitar, memperhatikan kelestarian alam, dan melestarikan budaya yang hidup di masyarakat. Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keselarasannya dengan semangat pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai pembangkit pertumbuhan ekonomi daerah, dan sebagai sarana pengentasan kemiskinan (Made & Arida, 2015).

Desa wisata adalah pengembangan kawasan desa yang pada dasarnya tidak mengubah apa yang sudah ada tetapi cenderung mengembangkan potensi desa yang ada dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada di desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil. skala menjadi serangkaian kegiatan, kegiatan yang mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan, baik dari segi daya tarik maupun sebagai sarana penunjang (Muljadi 2012). Desa wisata saat ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang banyak dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Wahyuningsih & Pradana, 2021). Alat indikator yang dikembangkan dalam membangun indeks desa yang dikembangkan berdasarkan konsepsi bahwa menuju desa yang maju dan mandiri perlu dikembangkan kerangka kerja pembangunan yang berkelanjutan (Haq, Suganda, & Rachmat, 2021). Pembangunan berkelanjutan pariwisata diharapkan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini, tetapi tidak juga berdampak negative bagi generasi mendatang. Karena itu, pembangunan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat akan berdampak pada pengembangan setiap elemen pariwisata di Desa wisata.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang dinilai sangat potensial dalam mengembangkan industri pariwisatanya, khususnya dalam bidang wisata alam. Selain itu, Kabupaten Nganjuk memiliki potensi prasejarah yang cukup kuat. Di antara tempat-tempat tersebut, Desa Tritik dan Desa Bendoasri merupakan kawasan yang memiliki cukup banyak potensi peninggalan sejarah beserta keindahan alamnya di sepanjang perjalanannya. Lokasi kedua desa ini dikelilingi oleh hutan jati, hutan produksi dan hutan lindung sehingga keindahan desa tetap terjaga. Selain itu, temuan benda-benda purbakala dari zaman klasik hingga Islam, fosil, artefak, gerabah, hingga senjata berbahan logam berupa pedang, topi, dan keris di kawasan kedua desa tersebut merupakan kawasan potensial sebagai situs penting ilmu pengetahuan, khususnya untuk pemahaman pengetahuan prasejarah.

Wisata edukasi sejarah dapat menjadi sarana peningkatan pengetahuan sejarah dan menjadi wadah pengembangan budaya lokal (Novela et al, 2020). Perkembangan suatu daerah dan suatu desa tidak akan lepas dari sejarah terbentuknya desa atau kawasan sebelumnya. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak peninggalan sejarah dan budaya (Tripariyanto

et al, 2020). Keterlibatan wisatawan untuk mengenal daerah yang dikunjunginya merupakan motif pariwisata yang paling kuat, selain memperkenalkan peninggalan sejarah yang merupakan aset berharga bagi suatu daerah. Benda cagar budaya dan sejarah memiliki nilai yang sangat tinggi dan menjadi alat branding yang sangat efektif (Kinant, Rahman, & Supriadi, 2017). Secara keseluruhan, cagar budaya ini memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, arkeologi, pendidikan, agama, budaya dan juga untuk kepentingan pembangunan, seperti pengembangan pendidikan, industri pariwisata dan lain-lain (Sutaba, 2019).

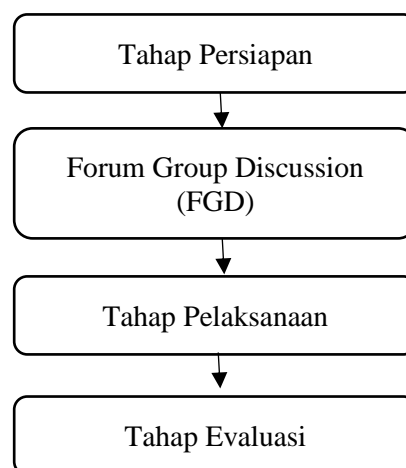
Daya saing yang baik dalam industri pariwisata memerlukan pembangunan yang dapat melibatkan masyarakat di desa wisata yang berkelanjutan (Hanggraito & Irsyad, 2019). Sehingga pembangunan yang tepat dalam pariwisata berkelanjutan akan mengurangi dampak negatif yang mengancam seluruh elemen potensi wisata di Desa Tritik dan Bendoasri Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merancang pembuatan masterplan pengembangan keberlanjutan melalui optimalisasi desa wisata Tritik dan Bendoasri. Masterplan ini merupakan kerangka konseptual mulai dari penentuan strategis, penyiapan sumber daya, pengelolaan hingga terwujudnya desa wisata di Desa Tritik dan Desa Bendoasri. Potensi prasejarah dan purba di Desa Tritik dan Bendoasri terdapat di beberapa titik perjalanan desa. Terbukti dari banyaknya temuan fosil hewan purba hingga situs peninggalan kebudayaan kemasyarakatan. Namun, potensi tersebut belum dikembangkan sebagai desa wisata beredukasi sejarah nasional.

Adapun permasalahan dalam pengembangan desa wisata, Menurut Harjito & Golda (2018) menyatakan bahwa kurangnya pengembangan pariwisata disebabkan oleh infrastruktur/prasarana yang ada, dan tata kelola pariwisata yang lemah. Kondisi di kedua desa tersebut memiliki potensi yang sangat baik yang memiliki prospek baik yang dapat dijadikan sebagai kawasan pengenalan sejarah secara luas. Dengan potensi prasejarah yang terdapat di kawasan kedua desa tersebut, kita bisa melihat keindahan desa dengan kondisi pemandangan alam yang ada di desa tersebut. Namun kondisi perjalanan pada kedua desa tidak berjalan dengan mulus, melainkan jalan masih dalam kondisi yang hancur. Sehingga diperlukan kendaraan yang tinggi, dan layak untuk melewati jalan tersebut. Selain itu, sumber daya manusia merupakan salah satu faktor utama dalam memajukan sektor pariwisata, yang menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan kinerja yang diinginkan, salah satunya dengan mengembangkan konsep pariwisata (Sina & Zaenuri, 2021). Artinya sumber daya manusia adalah masyarakat desa yang perlu memiliki kompetensi dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola desa wisata dalam rangka mengembangkan desa wisata di daerahnya. Namun, diketahui masyarakat di kedua desa tersebut masih belum memiliki kompetensi tersebut. Masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memperkenalkan, mengelola dan mengembangkan desa wisata di wilayahnya, sehingga dapat menghambat terwujudnya desa wisata yang diinginkan. Sehingga perlu dilakukan pembinaan dan pembinaan secara berkala kepada masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa bendoasri dan tritik merupakan salah satu komitmen sekolah pascasarjana Universitas Airlangga dalam membantu pelaksanaan pemberdayaan masyarakat didaerah guna mewujudkan masyarakat desa yang unggul dan berkembangnya suatu desa untuk masa depan. Elihami, Aminullah, & Angreny (2022) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta upaya melaksanakan program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program pendidikan nonformal. Kegiatan ini juga memberi dampak pada masyarakat dalam menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih baik dan terarah untuk mengikuti kemajuan kehidupan di desa. Selain itu, Pemberdayaan kepada masyarakat ini penting dilakukan sebab kegiatan ini membantu masyarakat desa dalam membentuk suatu inovasi dan kreativitas dengan mengembangkan potensi desa yang dimiliki, sehingga terwujud masterplan. Masterplan ini diharapkan dapat melakukan upaya peningkatan kualitas hidup yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mengelola wilayahnya secara efektif dan berkelanjutan. Masterplan menggambarkan konsep desain, apa yang diperlukan dan spesifikasi ruangan dan bangunan serta detail dari setiap komponen (Tarlani et al., 2022). Merencanakan Desa Bendoasri dan Tritik sebagai desa wisata, perlu disiapkan pendampingan rencana bisnis yang komprehensif agar dapat dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan. Dari keseluruhan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini mahasiswa dan rekan-rekan membantu masyarakat serta pemerintah daerah dalam merencanakan kelayakan usaha wisata dikedua desa sebagai bagian dari ekowisata dan edukasi sejarah.

2 METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pendampingan dalam mengembangkan potensi sumber daya alam dan manusia, serta potensi wilayah yang dimiliki secara efektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini melibatkan pemerintah daerah/desa, Pokdarwis yang merupakan lembaga sadar wisata bentukan pemerintah desa yang bertugas dan berperan dalam kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan didaerahnya, citivitas akademika, serta masyarakat desa. Diagram alur metode pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di desa Bendoasri dan Tritik pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Metode Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan ini meliputi 4 tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, anggota tim pengabdian masyarakat yang terlibat melakukan observasi dengan mengidentifikasi potensi kedua desa tersebut. Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan adalah dialog dengan pemerintah, tokoh agama dan budaya, masyarakat desa. Dialog tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam mengidentifikasi dan menilai potensi wilayah desa. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi dan menganalisis kondisi wilayah desa, baik potensi maupun permasalahan yang ada di wilayah desa. Setelah itu, kami melakukan observasi dengan mengunjungi beberapa lokasi yang bisa dijadikan cikal bakal desa wisata. Sehingga kita bisa menentukan pemilihan lokasi wisata yang bisa diulas oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat akan potensi daerah, bersama masyarakat untuk mencari titik-titik yang terdapat di kedua desa tersebut. Peninggalan prasejarah klasik hingga Islam ditemukan di kedua desa tersebut. Di kedua desa tersebut ditemukan beberapa lokasi yang terdapat peninggalan peradaban kuno seperti menhir, menhir berbentuk ular raksasa. Menhir peninggalan peradaban kuno berupa batu tunggal berukuran besar yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk tugu yang diletakkan dalam posisi berdiri. Menhir berbentuk kepala ular raksasa itu ditemukan di kawasan Desa Bendoasri, di sekitar pohon jati. Di sekitar menhir berbentuk ular juga ditemukan bukti peradaban kuno seperti tembikar, batu lumping, dan beberapa fosil hewan purba. Selain itu, terdapat batu datar yang di atasnya terdapat goresan-goresan yang menyerupai surya Majapahit, benda-benda purbakala dari zaman megalitikum, artefak berupa gerabah dan keramik, bahkan senjata logam berupa pedang dan keris di tengah-tengah hutan kayu jati. Makam seorang tokoh agama Islam, Ki Ageng Ngaliman, terhubung dengan Desa Sokoliman di Desa Tritik. Selain potensi alamnya, terdapat sungai purba yang terletak di Desa Tritik, Kecamatan Rejoso. Dokumentasi observasi ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Observasi

Potensi alam lain yang dapat ditemukan di Desa Bendoasri adalah pos untuk melihat matahari terbit dari kaki Gunung Pandan dan 7 mata air yang menghasilkan air yang sangat jernih. Pemanfaatan mata air tersebut masih digunakan untuk konsumsi masyarakat setempat dan sebagai penunjang pertanian desa. Ada cerita menarik terkait 7 mata air di Desa Bendoasri yaitu mitos Nyai Gendrosari yang divisualisasikan sebagai penjaga gunung pandang. Masyarakat setempat mempercayai mitos ini dengan mengadakan festival rutin, sejenis festival tari, yang melumpuhkan air dari 7 mata air dan pegunungan hasil bumi. Festival ini juga menjadi salah satu daya tarik Desa Bendoasri. Potensi alam lainnya adalah sungai purba yang terletak di Desa Tritik, Kecamatan Rejoso. Kedua desa ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena kondisi alam yang indah dan masih asri. Penemuan peninggalan peradaban purba merupakan potensi unggul yang dimiliki kedua desa untuk memperkenalkan sejarah nasional desa sebagai desa wisata beredukasi sejarah nasional.

2. Forum Group Discussion (FGD)

Tahap selanjutnya, kami melakukan Forum Group Discussion (FGD) dengan masyarakat desa dan tokoh masyarakat untuk memetakan kembali potensi dan menganalisis permasalahan Desa Bendoasri dan Tritik dalam mengembangkan desa wisata. Kegiatan FGD ini juga untuk mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat desa, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia dalam memecahkan masalah. FGD dilaksanakan di kedua desa, di balai desa yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, masyarakat setempat, dan pemuda desa. Sehingga dari kegiatan FGD ini kita dapat menyusun rencana kegiatan dan mengatur pelaksanaannya. Rata-rata kedua desa tersebut memiliki permasalahan yang sama seperti akses jalan yang rusak, pendanaan, sumber daya manusia yang tidak memiliki kemampuan untuk memperkenalkan mereka dalam membangun desa wisata, tidak ada pembinaan bagi mereka, dan tidak ada pengetahuan terkait pengembangan desa wisata. Belum ada jejaring pengetahuan tentang bagaimana mereka membangun dan mengembangkan desa wisata. Dokumentasi FGD ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Forum Group Discussion dengan masyarakat desa

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap implementasi dilakukan setelah mengkaji dasar untuk mempertimbangkan temuan fakta pada tahap persiapan dan FGD. Pada tahapan ini kami melibatkan seluruh tokoh masyarakat dan masyarakat desa setempat sebagai subjek dari proses pengembangan potensi desa sebagai desa wisata edukasi sejarah yang merupakan output dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Penyuluhan dan inisiasi pembentukan kelompok sadar wisata yang kompeten (POKDARWIS) dengan mengundang generasi muda sebagai pemandu wisata desa. Melaksanakan rencana yang telah disusun dalam masterplan desa wisata. Mendorong terlaksananya perbaikan pembangunan jalan untuk dua desa yang merupakan akses desa tersebut, menurut masyarakat setempat, dana perbaikan pembangunan desa sudah turun, tinggal menunggu realisasi waktu pembangunan yang ditentukan. Pembinaan dengan menghadirkan narasumber yang kompeten kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan pelatihan terkait desa wisata dengan pengetahuan dan kemampuan sumber daya manusianya dalam mendukung terwujudnya desa wisata berkelanjutan dengan menekankan pada peninggalan sejarah yang terdapat di kedua desa tersebut. Dokumentasi Implementasi ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar. 4 Tahapan Implementasi yang dilakukan

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, kita memantau, mengkaji kegiatan baik proses maupun hasil dan dampak kegiatan secara menyeluruh secara terus menerus secara partisipatif agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan. Dokumentasi evaluasi ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan Evaluasi dan Pertemuan dengan Masyarakat Desa

3 HASIL DAN ANALISIS

Hasil dari kegiatan ini adalah masterplan desa wisata berbasis edukasi sejarah nasional yang dimiliki di Desa Bendoasri dan Tritik, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Tentunya masterplan ini dapat dipergunakan dalam membantu pemerintah hingga masyarakat Desa Bendoasri dan Tritik dalam mewujudkan desa wisata. Setelah dilaksanakan pemberdayaan masyarakat di wilayah Desa Bendoasri dan Desa Tritik Kabupaten Nganjuk dan melaksanakan seluruh tahapan rencana kegiatan, maka dihasilkan masterplan dengan model pengembangan desa wisata edukasi sejarah nasional. Adapun strategi kebutuhan pengembangan yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Atraksi: Aktivitas dan produk, Lanskap

Kebutuhan Pengembangan:

Peningkatan pengetahuan dan kemampuan sumber daya Manusia (*tour guide*), pengembangan aktivitas wisata lain yang terstruktur yang baik dan menarik sebagai pelengkap dan penunjang aktivitas masyarakat desa, penataan kawasan.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan:

Meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan kemampuan SDM melalui pemberian materi, pelatihan, serta pembinaan secara rutin terkait sejarah objek wisata, menghasilkan SDM yang asik dan tidak membosankan dalam memberi informasi kepada wisatawan. Mendorong kreativitas warga dalam memberikan penampilan festival kekinian dengan konsep teater sejarah yang memberikan suasana kebudayaan desa, menyediakan *rute adventure*, kegiatan *outbound* dengan memanfaatkan alam. Menata kawasan melalui beautifikasi dengan konsep *preserving heritage*.

2. Aksesibilitas: Jaringan jalan, Transportasi.

Kebutuhan Pengembangan:

Kualitas jaringan jalan yang baik yang mendukung kelancaran sirkulasi orang dan kendaraan di dalam Kawasan, kemudahan mendapatkan transportasi ke kawasan wisata. Tentu saja, transportasi dapat digunakan dalam menjelajahi rute wisata.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan:

Memperbaiki dan meningkatkan kualitas akses jalan, memperbaiki akses jalan berbantuan dengan membangun jaringan jalan yang lebih aman seperti denah rute jalan yang lebih mudah untuk dilewati, memfasilitasi kendaraan dengan menyediakan sewa kendaraan seperti mobil jeep dan motor trail.

3. Amenitas: Parkir, papan petunjuk arah, denah lokasi, rumah makan, akomodasi (homestay), dan lain sebagainya.

Kebutuhan Pengembangan:

Keberadaan tempat parkir baik untuk bus, mobil pribadi, motor yang aman dan terstruktur, ketersediaan papan petunjuk arah (denah lokasi wisata), ketersediaan rumah makan bagi wisatawan, serta ketersediaan tempat menginap bagi wisatawan yang ingin melihat kebudayaan serta keindahan alam di waktu pagi, atau melihat keseharian desa dalam jangka waktu yang lama.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan:

Penyediaan tempat parkir yang aman pada titik kawasan wisata, penyediaan denah lokasi wisata disepanjang jalan yang akan dilalui oleh wisatawan, menyediakan rumah makan yang dapat dibangun dengan titik lokasi keindahan alam kekiniaan seperti memanfaatkan lahan dipinggir persawahan, perbukitan serta titik lokasi yang menarik wisatawan. Warkop yang dikemas seperti cafe sawah bisa menjadi salah satu Gerakan yang bisa dilakukan oleh masyarakat desa, menyediakan homestay yang memenuhi standar penginapan didesa, serta aman dan nyaman bagi pengunjung.

4. Ancillary: Promosi dan pemasaran, pusat informasi, kelembagaan.

Kebutuhan Pengembangan:

Promosi dan pemasaran kreatif dengan strategi dan pemanfaatan semua platform baik online maupun offline. Penyediaan pusat informasi bagi wisatawan, serta penguatan Lembaga yang sudah ada untuk dapat mengembangkan dan mengelola desa wisata edukasi sejarah.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan:

Melakukan system branding kawasan dengan melekatkan keunggulan peninggalan-peninggalan sejarah. Wisatawan dapat melihat langsung bentuk menhir, batu surya majapahit, peralatan bersenjata zaman dahulu yang dipergunakan oleh pahlawan kita dengan tetap berada pada alam desa. Mengiklankan desa wisata beredukasi sejarah baik berbayar maupun menggunakan social media. Mengemas edukasi sejarah dengan objek wisata lainnya. Membangun galeri sebagai pusat informasi

wisatawan yang juga dapat dipergunakan sebagai pusat penelitian peninggalan purba serta sejarah. Menjalinkan Kerjasama dengan agen travel, serta berkoordinasi aktif dengan berbagai pihak (pemerintah ataupun swasta) dalam mengembangkan kawasan desa.

Konsep pengembangan desa wisata di Desa Bendoasri dan Tritik dengan memanfaatkan keunggulan desa yaitu potensi peninggalan sejarah yang ada sebagai ikon desa wisata pendidikan sejarah. Tentunya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan, sumber daya manusia menjadi subyek pembangunan ini. Sumber Daya Manusia adalah masyarakat desa, baik tua maupun muda. Mereka dapat mendukung terwujudnya desa wisata berbasis pendidikan sejarah nasional ini. Pengembangan potensi peninggalan sejarah yang ada di kedua desa sebagai desa wisata ini dilaksanakan sesuai strategi kebutuhan yang telah dianalisis pada tahap persiapan hingga evaluasi. Mengingat kawasan Desa Bendoasri dan Tritik merupakan kawasan yang kaya akan peninggalan sejarah ini. Kami dapat mengembangkan desa wisata yang diharapkan masyarakat dengan konsep edukasi sejarah. Berwawasan sejarah merupakan ilustrasi bukti peningkatan pengetahuan sejarah menjadi tempat berkembangnya budaya lokal dari generasi kegenerasi-generasi mendatang yang dipadukan dengan keindahan alam desa, serta tidak merusak nilai dan berdampak negatif terhadap sejarah dan budaya yang ada di suatu wilayah desa. Berikut pada Gambar 6 merupakan rencana hingga hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di kedua desa.



Gambar 6. Hasil Keseluruhan Pemberdayaan Masyarakat

4 KESIMPULAN

Berbagai bentuk upaya dilakukan untuk pengembangan desa wisata. Organisasi kota sejuik, pemerintah daerah/desa dan masyarakat setempat berusaha mengembangkan desa wisata dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah dan kontribusi dari warga setempat. Masterplan ini diharapkan dapat membantu masyarakat pedesaan dalam mewujudkan desa wisata di daerahnya yang akan dikoordinasikan kembali dengan pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk yang memiliki kewenangan

untuk desa wisata. Selain itu, pendampingan yang diberikan oleh pemangku kepentingan dalam upaya mengembangkan desa wisata. Salah satu pendampingan yang diberikan adalah dari sosialisasi, pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat tentang wisata edukasi sejarah, dari titik lokasi wisata hingga cerita sejarah terkait penemuan peninggalan prasejarah dan sejarah sebagai bukti konkrit jejak sejarah di kedua desa tersebut. Sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan ini diberikan oleh mahasiswa pascasarjana dalam pengembangan sumber daya Manusia Universitas Airlangga beserta dosen hingga pelatih profesional terkait pengembangan desa wisata yang telah mereka lakukan.

Mengingat masih terdapat permasalahan yang menghambat pelaksanaan pembangunan desa wisata, seperti kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengelola, pendanaan, akses jalan yang belum tertangani dengan baik selama pengembangan desa wisata yang berwawasan sejarah. di desa Bendoasri dan Tritik, sebaiknya pemerintah daerah, Pordarwis dan dinas pariwisata setempat harus berkoordinasi dan lebih memperhatikan keunggulan desa sebagai pengembangan desa wisata dengan memberikan bantuan berupa materi dan pelatihan rutin, pelatihan terkait pariwisata pembangunan dengan melibatkan seluruh masyarakat setempat. Pemerintah daerah Nganjuk lebih memperhatikan akses jalan desa, dengan melakukan perbaikan jalan agar wisatawan lebih nyaman dalam mengunjungi lokasi wisata. Serta masyarakat yang selalu berpartisipasi dalam mewujudkan desa wisata sejarah di desa Bendoasri dan Tritik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Pascasarjana yang telah mendanai penelitian ini melalui Dana Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor 338/UN3/2021, tanggal 7 Mei 2021

REFERENSI

- Elihami, Aminullah, & Angreny, L. (2022). Program Activities of Mareka Community Reading Garden in Fostering Community Interest in Reading in Mendatte Village. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/pengabdian/article/view/3118>
- Hanggraito, A. A., & Irsyad, M. (2019). Optimalisasi Sistem Pariwisata Dalam Model Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Haq, F. U., Suganda, D., & Rachmat, H. (2021). Strategi Pengembangan Desa Karanganyar Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Bandung Barat. *Bina Wakya*, 15(9), 5209–5218. <https://doi.org/10.33758/mbi.v15i9.1051>

- Harjito, D. A., & Golda, N. (2018). Kkn-Ppm Pengembangan Desa Wisata Somongari Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 03(September), 238–245.
- Kinant, L. A. B., Rahman, N. A., & Supriadi, A. (2017). Upaya Penyelamatan Benda Purbakala Sebagai Wisata Edukasi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis, 2017*, 27–28.
- Made, A., & Arida, S. (2015). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Pustaka Larasan.
- Muljadi, A. . (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novela, Saqila, S. A., Anggraini, C. D., Wedari, K. S., Mukti, C. F. A., Safitri, I. F. O., ... Wagistina, S. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Sejarah di Patung Budha Tidur Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2). <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.293>
- Sina, N. I., & Zaenuri, M. (2021). Pengembangan Objek Pariwisata Halal Melalui Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 2(2), 97–117.
- Sutaba, I. M. (2019). Perawatan Warisan Budaya: Membangun Masa Depan Bangsa Sebuah Penelitian Pendahuluan (Preservation Of Cultural Heritage: Building The Future Of The Nation a Preliminary Study). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 11(2), 111–130. <https://doi.org/10.24832/papua.v11i2.249>
- Tarlani, T., Saraswati, S., Asyiwati, Y., Ansori, G. R., Kenangkinayu, A. S., & Djamaludin, D. (2022). Business Model Assistance for Curug Goong Ecotourism, Dayeuhkolot Village, Subang Regency. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 658(SoRes 2021), 511–515. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.105>
- Tripariyanto, A. Y., I Dewi, L., Komari, A., & Rahayuningsih, S. (2020). Pemberdayaan dan Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah Monumen Dr Soetomo Sebagai Destinasi Wisata Edukasi dan Sejarah Nasional. *Journal Of Community Engagement and Employment*, 02(02), 38–45.
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 09, 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>